

BAB V

PENUTUP

Riset ini dilatarbelakangi oleh persoalan pernikahan pernikahan dini dalam kajian komunikasi dengan menggunakan teori pertukaran kasih sayang, pemeliharaan hubungan, dialektika relasional, *communication privacy management*, dan manajemen konflik dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan proses pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini melalui proses pengumpulan data melalui *in depth interview* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian menjawab tujuan dari penelitian, yaitu menggambarkan proses penggambaran pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Pasangan menikah dini dilatarbelakangi oleh latar belakang yang berbeda-beda, seperti *Marriage by accident*, pendidikan, dan juga dijodohkan. Pasangan yang menikah karena *Marriage By Accident* memiliki perubahan sikap dan komunikasi dari sebelum dan sesudah menikah. Sebelum menikah laki-laki dominan untuk sering mengajak melakukan *quality time* dan berkomunikasi dibandingkan setelah menikah. Di lain sisi pasangan yang menikah karena *Marriage by accident* namun saling suka maka bentuk komunikasi yang terjalin akan terbuka dan

sering melakukan *quality time*, namun tidak semua informasi dan permasalahan di informasikan kepada pasangan untuk tidak memberatkan pikiran pasangannya. Sedangkan pasangan yang menikah karena pertemanan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun akan lebih saling mengenal satu sama lain, serta saling terbuka mengenai latar belakang keluarga, masa lalu, dan informasi-informasi dari yang tidak penting hingga penting. Disamping itu, pasangan yang menikah dengan cara dijodohkan memiliki komunikasi yang terjalin jarang hingga tidak adanya komunikasi untuk membangun kedekatan satu sama lain.

Bentuk komunikasi dalam penyesuaian diri untuk beradaptasi dilakukan dengan menurunkan egonya, memprioritaskan kebutuhan keluarga dibanding individu, memahami sifat dan karakter dari pasangan, hingga dapat saling memahami keinginan satu sama lain. Selain itu juga terdapat penyesuaian diri dalam berkomunikasi dengan ipar dan mertua. Pengelolaan hubungan interpersonal dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal yaitu dengan cara menyenangkan dan memberikan kasih sayang pada pasangan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Justru sebaliknya, ketika pasangan tidak saling menunjukkan kasih sayang maka tidak dapat mengembangkan hubungan ke dalam kedekatan secara emosional dan dapat mengarah pada konflik bahkan perceraian.

Keterbukaan dalam hubungan memerlukan adanya pengungkapan dan umpan balik dalam hubungan. Keterbukaan diperlukan untuk memberikan kenyamanan dalam pengelolaan hubungan dan memengaruhi kualitas komunikasi. Berdasarkan hasil dari penelitian, pasangan pernikahan dini

melakukan komunikasi saling terbuka satu sama lain, hanya satu pihak saja yang terbuka, atau bahkan terdapat pasangan yang saling tidak terbuka satu sama lain. Selain keterbukaan, membentuk hubungan pernikahan harus memiliki pembagian peran suami istri dan saling membantu.

Mengelola dan mempertahankan hubungan pernikahan memerlukan adanya diskusi untuk setiap aspek hingga mencapai keputusan dan tanggung jawab bersama yang dilakukan melalui kompromi dan komunikasi. Selain itu, dapat juga melakukan *quality time* digunakan untuk saling berkomunikasi secara intensif hingga tercipta hubungan yang semakin dekat secara emosional dan fisik. Pasangan yang jarang atau bahkan tidak pernah melakukan *quality time* akan membuat hubungan mengalami kualitas hubungan yang rendah. Terdapat pasangan yang sering *quality time* atau justru memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Ketika seseorang sudah menikah maka memerlukan batasan dalam berhubungan dengan sekitar ataupun batasan informasi kepada keluarga, teman, sahabat, maupun media sosial dan orang sekitar. Batasan sebagai bentuk komitmen dalam menjaga informasi yang hanya diperuntukkan untuk suami-istri atau seseorang yang sudah didiskusikan untuk mengetahui informasi atau masalah hingga dapat ikut serta dalam menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pernikahan dini sering memiliki konflik komunikasi, seperti terdapat cek-cok dalam hubungan hingga mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Tidak hanya itu, konflik komunikasi

juga terjadi karena ketika berkonflik hanya saling diam dan tidak mau saling berkomunikasi hingga pergi keluar rumah. Tidak hanya itu, tidak adanya komunikasi yang terjalin pada pasangan yang menikah karena dijodohkan. Konflik lain selain pada bidang komunikasi yang terjadi pada pernikahan dini, yaitu pasangan masih sibuk untuk bermain dengan teman-temannya, bermain *game* hingga tidak ingat waktu, masih sering melakukan hobi hingga mengeluarkan banyak uang, jalan-jalan bersama teman-temannya. Disamping itu, masih memiliki ego yang tinggi yaitu laki-laki masih tidak mau untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Selain itu, terdapat juga Konflik yang dipicu oleh mertua dan ipar yang masih ikut campur mengenai rumah tangganya. Usia yang masih muda pada saat menikah juga membuat anak yang menikah menurut kepada orang tua hingga semua keuangan dan rumah tangga diatur oleh orangtua. Anak tidak mau melakukan komunikasi dan negosiasi kepada orangtua untuk hidup mandiri tanpa diatur oleh orangtua dan hal tersebut dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga hingga perceraian.

Pernikahan dini yang seringkali berkonflik memiliki manajemen konflik untuk menyelesaikan masalahnya. Setiap pasangan yang menikah di usia dini memiliki manajemen konflik yang berbeda-beda seperti *Win-Lose Strategies*, *verbal aggressiveness strategies*, *Active Fighting Strategies*, *Force Strategies*, dan *Talk Strategies*. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, pasangan yang menikah karena *Marriage by accident* memiliki bentuk penyelesaian konflik dengan cara *Win-Lose Strategies* dan *Verbal Aggressiveness Strategies* yaitu salah satu pihak ada yang mengalah, serta bersamaan juga dengan penggunaan

kata-kata kotor setiap berdebat. Selain itu terdapat juga manajemen konflik dengan cara *Active Fighting Strategies* yaitu menyampaikan perasaan pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalah. Dilain sisi, Pasangan yang menikah dengan temannya sendiri ketika berkonflik penyelesaian dilakukan dengan cara mengalah secara bergantian hingga tercipta *Force Strategies* yaitu dengan mendiamkan dan memarahi pasangannya. Sedangkan pasangan yang menikah dengan cara dijodohkan memiliki ketidaknyaman yang disembunyikan mengenai perasaannya. Hal ini mengakibatkan melibatkan orang lain dalam manajemen konflik dengan menerapkan *Talk Strategies* yaitu keterbukaan, empati dengan diskusi walaupun manajemen konflik terbaik pada pasangan yang dijodohkan adalah bercerai.

5.2 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian dalam bidang teoritis dapat memberikan kontribusi untuk ilmu komunikasi mengenai bagaimana pasangan menikah dini dalam melakukan pengelolaan hubungan interpersonal dengan pasangannya. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran kasih sayang atau *Affection Exchange Theory* yaitu pengelolaan hubungan interpersonal dilakukan dengan pengungkapan kasih sayang dengan cara memberikan perhatian, menghargai pasangan, serta ungkapan kasih sayang secara verbal dan nonverbal. Selain itu, menggunakan juga teori pemeliharaan hubungan yaitu dengan indikator *positivity*, *openness*, *Assurances*, *Task sharing*, dan *networking*. Penggunaan teori pemeliharaan hubungan memberikan penjelasan untuk upaya pemeliharaan hubungan dalam jangka panjang.

Communication Privacy Management digunakan untuk menggambarkan batasan umum dan pribadi pada hubungan pernikahan. Mengetahui dan memahami batasan dalam pernikahan dilakukan untuk mengelola hubungan interpersonal pada pasangan suami-istri menikah dini.

Teori dialektika menggambarkan komunikasi yang dilakukan secara bertentangan atau mengalami perbedaan pendapat, namun dapat membangun hubungan menjadi dekat ataupun jauh hingga dapat memunculkan ketergantungan dalam hubungan. Selain itu, manajemen konflik dilakukan untuk mengelola hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah dini untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi-strategi, yaitu *Win-Lose* dan *Win Strategies*, *Avoidance* dan *Active Fighting Strategies*, *Force and Talk Strategies*, *Face Attacking and Face Echasing Strategies: Politeness in Conflict*, dan *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*.

5.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam bidang sosial pada pasangan pernikahan dini untuk mengelola hubungan interpersonal dan mengatasi dialektika atau konflik yang terjadi sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan. Penelitian ini juga digunakan untuk membuat komunikasi sebagai suatu upaya dalam menyelesaikan konflik dan mengelola hubungan dalam rumah tangga. Penelitian digunakan sebagai upaya memberikan pandangan baru kepada masyarakat yang menganggap pernikahan dini sebagai budaya dari masyarakat dan menormalisasikan hal

tersebut. Hal ini dapat menjadi suatu pertimbangan karena pernikahan yang dilakukan dibawah umur masih memerlukan adanya bimbingan, arahan, sikap komunikatif, risiko, dan penyesuaian diri dengan iklim dari sebelum menikah dan setelah menikah.

5.4 Rekomendasi

Penelitian mengenai Pengelolaan Hubungan Interpersonal Pasangan Suami- Istri Menikah usia dini memiliki rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat umum ataupun remaja yang masih berusia di bawah 19 tahun. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, pernikahan yang dilakukan di bawah 19 tahun atau menikah dini memiliki banyak kontra atau pertentangan. Hal ini dikarenakan pertimbangan-pertimbangan dalam aspek komunikasi, ekonomi, Pendidikan, dan psikologis yang memengaruhi dalam keberlangsungan rumah tangga seseorang yang menikah dini. Maka dengan itu riset ini merekomendasikan pasangan menikah dini memerlukan banyak pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah menikah, keterbukaan diri dengan pasangan, mengetahui batasan-batasan diri dan informasi tentang hubungan kepada keluarga, teman, orang sekitar, dan sosial media. Selain itu juga pasangan yang menikah di usia dini harus saling dapat mengomunikasikan keinginan dan kebutuhannya dengan baik, tanpa melibatkan adu mulut dan perkataan kasar diantaranya. Pasangan yang menikah dini harus dapat mengelola hubungan dengan pasangan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan dianjurkan untuk

menurunkan ego untuk dapat mempertahankan hubungan dengan baik dengan lebih memprioritaskan kebutuhan keluarga dibanding pribadi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka riset ini merekomendasikan untuk remaja yang masih berusia dibawah umur untuk tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis sampai melampaui batas hingga tidak terjadi peristiwa *marriage by accident* maka hal tersebut akan mengurangi pernikahan yang dilakukan di usia dini. Selain itu, diijurkan kepada remaja untuk dapat melanjutkan Pendidikan hingga tidak ada terpikirkan untuk menikah di usia muda karena sibuk untuk menimba ilmu. Disamping itu, pernikahan yang dilatarbelakangi dengan perjodohan memungkinkan kurangnya komunikasi dan keterbukaan satu sama lain, hingga mengakibatkan rasa nyaman yang disembunyikan, bahkan perceraian. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian juga diharapkan stigma tentang perempuan yang menolak lamaran laki-laki yang datang untuk melamar akan menjadi perawan tua, dapat dihilangkan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan perempuan boleh untuk memilih pilihannya sendiri dan pernikahan merupakan proses hubungan yang berlangsung panjang dan seumur hidup. Maka untuk menentukan pasangan seumur hidup tidaklah mudah, namun harus mempertimbangkan segala aspek agar rumah tangga tidak mengalami keretakan hingga perceraian.